

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Setelah mengkaji kontekstualitas terhadap Lingkungan, Bentuk, dan Fungsi didapatkan kesimpulan sebagai berikut. Kontekstualitas terhadap Lingkungan secara iklim, penanggapan berupa peneduh yang banyak dan bentuk atap dengan teritis merupakan wujud adaptasi bentuk bangunan di dalam kompleks Gereja HKTY Ganjuran terhadap lingkungannya. Kemudian, dari segi kebudayaan, objek Gereja Ganjuran menganut pendekatan lingkungan *Tout Ensemble* dimana di dalam kompleksnya memiliki beragam gaya arsitektur.

Penerapan arsitektur Jawa yang ada pada bangunan utama kontekstual terhadap lingkungan budaya di sekitarnya karena lokasinya yang berada di Yogyakarta. Gaya arsitektur Hindu juga menjadi kontekstual karena bila menilik dari sejarah kota Yogyakarta pada masa lampau pengaruh agama Hindu sangatlah besar dan bentuk candi ini mengambil dari bentuk Candi Prambanan yang juga berada di Yogyakarta. Sehingga Kontekstualitas terhadap Lingkungan, kompleks Gereja Katolik HKTY dapat dikatakan kontekstual terhadap Lingkungannya. Kemudian Lingkungan dibagi menjadi dua aspek lagi yaitu aspek Fisik dan aspek Non-Fisik. Dimana aspek Fisik dikaji melalui Bentuk dan aspek Non-Fisik melalui Fungsi.

Dari kontekstualitas terhadap Bentuk, letak tapak objek dikelilingi oleh fungsi massa lain yang berada di sekitarnya. Berdasarkan tarikan aksis dan simetri, tapak ini memiliki pusat di tengah tapak yang digunakan sebagai ruang terbuka. Ruang terbuka yang banyak pada tapak menjadi nilai tambah karena dapat memudahkan pengunjung untuk melihat sekitar dan ruang terbuka cocok diadakan pada suatu ruang publik. Datum bangunan berupa warna cat hijau tua yang ada pada setiap massa di dalam tapak Gereja Ganjuran. Datum ini juga menjadi tali merah penghubung, yang menjadikan Gereja Ganjuran walaupun memiliki beragam gaya arsitektur tetap kontekstual terhadap massa lain di dalam kompleks Gereja. Selain itu, bangunan di dalam kompleks memiliki bentuk atap yang mengambil dari bentuk di sekitarnya, menjadikan massa di dalam objek ini selaras dan harmoni dengan bentuk bangunan di sekitarnya.

Kontekstualitas terhadap Bentuk terpenuhi karena berdasarkan pendapat Bentley dan kawan-kawan, beberapa syarat karya arsitektur yang kontekstual adalah adanya kemudahan akses dan sirkulasi serta mudah dikenali sebagai suatu bentukan dan membantu kemudahan orientasi. Selain itu terhadap kompleksnya sendiri, kompleks Gereja Ganjuran memiliki datum yang menyatukan bentukan massa dengan beragam gaya arsitektur.

Kontekstualitas terhadap Fungsi mengkaji kecocokan ruang bangunan yang ada dengan fungsi yang seharusnya diemban oleh bangunan ini. Terhadap lingkungan sekitarnya, fungsi bangunan sudah memenuhi syarat yaitu sebagai Pusat Pelayanan Kawasan, tempat ibadah merupakan salah satunya. Tipologi bangunan menunjukkan bahwa bangunan benar merupakan bangunan gereja, hal ini dibuktikan melalui adanya hirarki dan simetri serta penataan ruang yang mengikuti peraturan tata ruang Gereja Katolik yang disusun oleh pemerintahan Gereja Katolik Roma untuk gereja katolik di seluruh dunia.

Gereja Katolik HKTY meskipun memiliki keanekaragaman gaya arsitektur di dalam tapaknya, namun masih bisa menciptakan kontekstualitas dalam arsitektur dengan menarik suatu datum untuk menyatukan berbagai gaya arsitektur tersebut. Pada akhirnya gaya arsitektur ini saling melengkapi di dalam tapak dan membentuk suatu harmoni yang unik. Selain itu bentuk yang ada juga kontekstual terhadap iklimnya dan mudah dikenali orientasi dan bentuknya. Kemudian bangunan ini juga mampu membuktikan fungsinya sebagai sebuah Gereja Katolik. Maka, dapat disimpulkan bahwa Gereja Katolik HKTY Ganjuran memiliki kontekstualitas dalam arsitektur terhadap Lingkungan, Bentuk, dan Fungsinya.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Brolin, C. Brent. 1980. *Architecture in Context*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Basuki, Sigit S. Buku Panduan Seminar dan Lokakarya Kontekstualisme dalam Arsitektur dan Urban. 1993. Yogyakarta: Ikatan Arsitek Indonesia.

Ching, Francis DK. 2000. *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta : Erlangga

Dibner, David, FAIA dan Any Dibner-Dunlap. 1985. *Building Addition Design*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Purnama Salura. 2010. *Arsitektur yang Membodohkan*. Bandung : CSS Publishing

Ray, Keith. 1980. *Contextual Architecture : Responding to Existing Style*. New York: McGraw- Hill, Inc.

Snyder, James C. 1979. *Introduction to Architecture*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Zand, Markus. 2009. *Pendekatan dalam Perancangan Arsitektur : Metode untuk Menganalisis dan Merancang Arsitektur secara Efektif*. Jakarta : Penerbit Kanisius.

### PERATURAN

Konsili Vatikan II. 1965. PERATURAN UMUM MISALE ROMA WI Bab V tentang *Tata Ruang dan Perlengkapan Gereja untuk Perayaan Ekaristi*. Vatikan: Tahta Suci Vatikan.

Republik Indonesia. 2011. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul nomor 04 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul. Bantul: Bupati Bantul.

## **BACAAN POPULER**

Gereja Ganjuran. 2005. Diakses tanggal 31 Agustus 2018 dari <http://www.gerejaganjuran.org/>